

**MOBILITAS SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN DI DESA  
TAPAK KUDA KECAMATAN TANJUNG PURA KABUPATEN  
LANGKAT**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**AYU WANDA SYAHPUTRI**  
**12 822 0013**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2016**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**MOBILITAS SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN DI DESA  
TAPAK KUDA KECAMATAN TANJUNG PURA KABUPATEN  
LANGKAT**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**AYU WANDA SYAHPUTRI**

**12 822 0013**

*Skripsi di Susun Sebagai Salah Satu Syarat untuk  
Menyelesaikan Studi S-1 Fakultas Pertanian  
Universitas Medan Area*

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2016**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Judul Skripsi : Mobilitas Sosial Nelayan Desa Tapak Kuda Kecamatan  
Tanjung Pura Kabupaten Langkat  
Nama : Ayu Wanda Syahputri  
NPM : 12 822 0013  
Program Studi : Agribisnis

**Disetujui Oleh :**

**Komisi Pembimbing :**



( Mitra Musika Lubis, SP, M.Si )  
Pembimbing I



( Rahma Sari Siregar, SP, M.Si )  
Pembimbing II

**Diketahui Oleh :**



( Dr. Ir. Syalibudin Hasibuan, M.Si )  
Dekan Fakultas Pertanian



( Rahma Sari Siregar, SP, M.Si )  
Ketua Program Studi

**Tanggal Lulus : 28 September 2016**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Wanda SyahPutri

NPM : 12 822 0013

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Mobilitas Sosial Nelayan di Desa Tapak Kuda Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat”, adalah benar hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan dalam bentuk apapun pada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Medan, 28 September 2016



Ayu Wanda SyahPutri  
NPM. 128220013

## RINGKASAN

Ayu Wanda Syahputri (12 822 0013) dengan judul skripsi “Mobilitas Sosial Masyarakat Nelayan Desa Tapak Kuda Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat”. Penelitian ini dibimbing oleh Mitra Musika Lubia SP, M.Si selaku ketua komisi pembimbing dan Rahma Sari Siregar SP, M.Si selaku anggota komisi pembimbing.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Tapak Kuda Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan di Desa Tapak Kuda dan sampel yang diambil adalah sebanyak 99 Nelayan dimana 15 orang sampel Nelayan Toke, 24 orang sampel Nelayan Perahu Pribadi dan 60 orang sampel Nelayan Biasa. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.

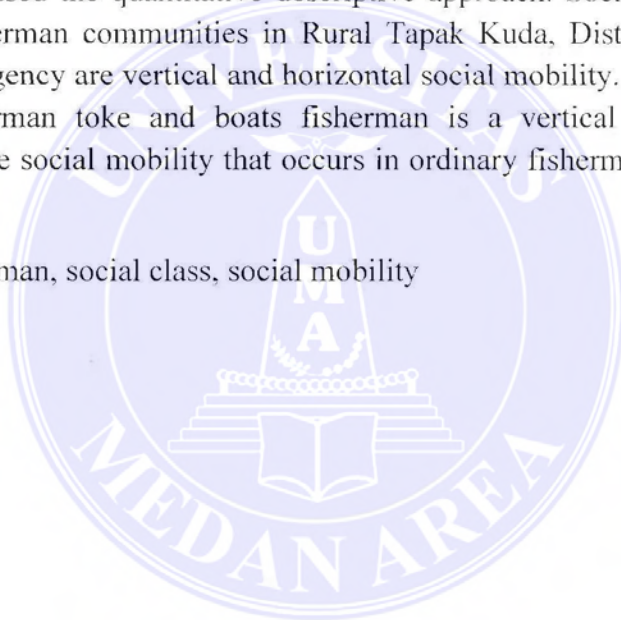
Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa umur sampel Nelayan Toke memiliki jumlah persentase yang sama untuk semua tingkat umur yaitu 33,33%, rata-rata umur sampel Nelayan Perahu Pribadi yaitu 40 sampai 50 tahun dengan persentase 79,16 % dan rata-rata umur sampel Nelayan Biasa yaitu 35-50 dengan persentase 45,00 %. Rata-rata pendidikan Nelayan Toke adalah SD dengan persentase 66,67 %, rata-rata Nelayan Perahu Pribadi adalah SD dengan persentase 95,83 % dan rata-rata pendidikan Nelayan Biasa adalah SD dengan persentase 76,67 %. Penghasilan Nelayan Toke rata-rata adalah kurang dari Rp. 4.000.000,- dengan persentase 60,00 %, penghasilan Nelayan Perahu Pribadi rata-rata adalah Rp.2000.000,- sampai Rp.2.500.000,- dengan persentase 79,17 % dan penghasilan Nelayan Biasa rata-rata adalah kurang dari Rp.2.000.000,- dengan persentase 66,67 %. Jumlah anak Nelayan Toke rata-rata adalah kurang dari 3 orang dengan persentase 53,33 %, jumlah anak Nelayan Perahu Pribadi rata-rata adalah 3 sampai 6 orang dengan persentase 70,83 % dan jumlah anak Nelayan Biasa rata-rata adalah 3 sampai 6 orang dengan persentase 56,66 %. Jumlah tangkapan Nelayan Toke rata-rata adalah 50 kg sampai 100 kg dan lebih dari 100 kg dengan persentase 40 %, jumlah tangkapan Nelayan Perahu Pribadi rata-rata adalah 15 kg sampai 25 kg dengan persentase 100 % dan jumlah tangkapan Nelayan Biasa rata-rata adalah 15 kg sampai 20 kg dengan persentase 98,33 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilitas sosial yang terjadi pada Nelayan Toke adalah mobilitas sosial vertikal ke atas yang dilihat dari pergerakan kehidupan Nelayan Toke yang rata-rata menjadi lebih baik lagi dengan persentase 93,33 %, mobilitas sosial yang terjadi pada Nelayan Perahu Pribadi adalah mobilitas sosial vertikal ke atas yang dilihat dari pergerakan kehidupan Nelayan Perahu Pribadi yang rata-rata menjadi lebih baik dengan persentase 83,34 % dan mobilitas sosial yang terjadi pada Nelayan Biasa adalah mobilitas sosial horizontal dilihat dari kehidupan Nelayan Biasa yang masih belum meningkat atau sama saja dengan persentase 58,33 %.

## ABSTRACT

Social Mobility is the displacement of a social class to other social class. In general, social mobility is easier happen to the society who have an open stratification system. One of the society that have an open stratification system is fisherman communities. Fisherman communities known is the poorest groups of society compare to other subsystem society. Based on these, to be seen know the social mobility that occur in fisherman communities that said to be at the lowest level of welshare. The sampling method used simple random sampling method. The sample used in this research were fisherman in Rural Tapak Kuda, District of Tanjung Pura, Langkat Regency. as much as 99 samples fisherman. Where 15 samples fisherman toke, 24 samples personal boat fisherman and 60 samples ordinary fisherman. The data used are primary data and secondary data. Data analysis method used the quantitative descriptive approach. Social mobility that occur in the fisherman communities in Rural Tapak Kuda, District of Tanjung Pura, Langkat Regency are vertical and horizontal social mobility. Social mobility occurred in fisherman toke and boats fisherman is a vertical upword social mobility, while the social mobility that occurs in ordinary fisherman is horizontal social mobility.

Key Word: Fisherman, social class, social mobility



## RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Desa Paya Bengkuang, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat pada tanggal 17 Oktober 1993. Anak ke lima dari lima bersaudara yang merupakan putri dari pasangan Ayahanda Wasiman dan Ibunda Bariah. Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah dimulai pada tahun 1999 di SD Negeri 050770 Paya Bengkuang dan lulus pada tahun 2005. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Mts.swasta Al-Hidayah Air Hitam dan lulus pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tanjung Pura dan lulus pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi dengan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah mengikuti Praktek Kerja Lapangan di Balai Penelitian Sungei Putih dari bulan Agustus sampai dengan September pada tahun 2015. Pada bulan April sampai Juni penulis melaksanakan penelitian skripsi di Desa Serdang dengan judul “ Mobilitas Sosial Nelayan Desa Tapak Kuda, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Mobilitas Sosial Masyarakat Nelayan Desa Tapak Kuda Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat” yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

Adapun penelitian merupakan salah satu syarat yang harus dilaksanakan agar memperoleh data dalam penyusunan skripsi pada Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Mitra Musika Lubis, SP.M.Si selaku ketua komisi pembimbing dan Rahma Sari Siregar, SP.M.Si selaku anggota komisi pembimbing yang telah banyak membimbing dan memberikan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Seluruh masyarakat Nelayan di Desa Tapak Kuda yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis selama pengambilan data.
3. Ayahanda Wasiman dan Ibunda Bariah tercinta, rasa terimakasih dan penghargaan yang tulus yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik moril dan materil.
4. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Ahmad Affandi S.pd yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id) 15/7/24



6. Seluruh sahabat dan teman-teman khususnya teman seperjuangan stambuk 12 yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan semangat sehingga terlaksananya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan perlu untuk menyempurnakannya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.



Medan, 28 September 2016

Penulis

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id) 5/7/24

## DAFTAR ISI

<b>RINGKASAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Kerangka Pemikiran.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Defenisi Mobilitas Sosial .....	8
2.2 Bentuk-bentuk Mobilitas Sosial.....	9
2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mobilitas Sosial .....	10
2.4 Nelayan .....	15
2.5 Penelitian Terdahulu .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian .....	20
3.2 Metode Pengambilan Sampel.....	20
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	21
3.4 Metode Analisis Data.....	22
3.5 Defenisi Operasional Variabel .....	24
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
4.1 Sejarah Desa Tapak Kuda.....	26
4.2 Letak Geografis Desa Tapak Kuda.....	27
4.3 Kondisi Penduduk Desa Tapak Kuda .....	28
4.4 Prasarana dan Sarana Desa Tapak Kuda.....	34
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
5.1 Hasil Penelitian .....	35
5.1.1 Karakteristik Sampel .....	35
<b>UNIVERSITAS MEDAN AREA.....</b>	<b>36</b>

B Pendidikan .....	39
C Penghasilan .....	42
D Jumlah Anak .....	44
E Jumlah Tangkapan .....	46
5.1.2 Deskripsi Nelayan di Desa Tapak Kuda .....	48
5.1.3 Mobilitas Sosial Nelayan di Desa Tapak Kuda .....	51
A Nelayan Toke .....	52
B Nelayan Perahu Pribadi .....	66
C Nelayan Biasa .....	76
D Mobilitas Sosial .....	86
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
6.1 Kesimpulan .....	89
6.2 Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Halaman
1.	Produksi Ikan Menurut Asal Tangkapan dan Kabupaten Kota di Sumatera Utara (ton) 2013 .....	3
2.	Jumlah Nelayan di Kabupaten Langkat 2013 .....	4
3.	Wilayah yang Berbatasan dengan Desa Tapak Kuda .....	27
4.	Perkembangan Jumlah Penduduk di Desa Tapak Kuda .....	28
5.	Perkembangan Jumlah KK di Desa Tapak Kuda .....	28
6.	Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Desa Tapak Kuda .....	31
7.	Komposisi Penduduk Desa Tapak Kuda .....	32
8.	Data Tenaga Kerja Penduduk di Desa Tapak Kuda .....	33
9.	Prasarana Umum di Desa Tapak Kuda .....	34
10.	Jumlah Nelayan Berdasarkan Klasifikasi Nelayan di Desa Tapak Kuda .....	36
11.	Karakteristik Sampel Nelayan Toke Berdasarkan Umur .....	36
12.	Karakteristik Sampel Nelayan Perahu Pribadi Berdasarkan Umur .....	37
13.	Karakteristik Sampel Nelayan Biasa Berdasarkan Umur .....	38
14.	Karakteristik Nelayan Toke Berdasarkan Pendidikan .....	39
15.	Karakteristik Nelayan Perahu Pribadi Berdasarkan Pendidikan .....	40
16.	Karakteristik Nelayan Biasa Berdasarkan Pendidikan .....	40
17.	Karakteristik Sampel Nelayan Toke Berdasarkan Penghasilan .....	42
18.	Karakteristik Sampel Nelayan Perahu Pribadi Berdasarkan penghasilan .....	42
19.	Karakteristik Sampel Nelayan Biasa Berdasarkan Penghasilan .....	43
20.	Karakteristik Sampel Nelayan Toke Berdasarkan Jumlah Anak .....	44
21.	Karakteristik Sampel Nelayan Perahu Pribadi Berdasarkan Jumlah Anak .....	45
22.	Karakteristik Sampel Nelayan Biasa Berdasarkan Jumlah Anak .....	45
23.	Karakteristik Sampel Nelayan Toke Berdasarkan Jumlah Tangkapan .....	46
24.	Karakteristik Nelayan Biasa Berdasarkan Jumlah Tangkapan .....	47
25.	Pekerjaan Sebelum Menjadi Nelayan Toke .....	52
26.	Jumlah Nelayan Toke yang Menabung di Bank .....	55
27.	Asal Perahu Bermotor Nelayan Toke .....	56
28.	Alat Tangkap yang di Miliki Nelayan Toke .....	56
29.	Barang-barang yang di Miliki Nelayan Toke .....	57
30.	Penghasilan dari Pekerjaan Sebelum Menjadi Nelayan Toke .....	59
31.	Pergerakan Pendapatan Nelayan Toke .....	62
32.	Anak Nelayan Toke yang Bersekolah di Luar Desa .....	63
33.	Perubahan Kehidupan Nelayan Toke .....	66
34.	Pekerjaan Sebelum Menjadi Nelayan Perahu Pribadi .....	67
35.	Asal Perahu Bermotor Perahu Pribadi .....	69
36.	Alat Tangkap yang di Miliki Nelayan Perahu Pribadi .....	69
37.	Barang-barang yang di Miliki Nelayan Perahu Pribadi .....	70
38.	Penghasilan dari Pekerjaan Sebelum Menjadi Nelayan Perahu Pribadi .....	72

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 5/7/24

39. Pergerakan Penghasilan Nelayan Perahu Pribadi .....	73
40. Anak Nelayan Perahu Pribadi yang Bersekolah di Luar Desa .....	74
41. Perubahan Kehidupan Nelayan Perahu Pribadi .....	76
42. Pekerjaan Sebelum Menjadi Nelayan Biasa .....	77
43. Barang-barang yang di Miliki Nelayan Biasa .....	80
44. Penghasilan dari Sebelum Menjadi Nelayan Biasa.....	81
45. Pergerakan Penghasilan Nelayan Biasa .....	83
46. Anak Nelayan Biasa yang Bersekolah di Luar Desa.....	84
47. Perubahan Kehidupan Nelayan Biasa .....	85
48. Perubahan Penghasilan Nelayan .....	87



## DAFTAR GAMBAR

No	Keterangan	Halaman
1.	Bagan Kerangka Pemikiran .....	7



## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Keterangan
1.	Daftar Nama Sampel Nelayan Toke di Desa Tapak Kuda
2.	Daftar Nama Sampel Nelayan Perahu Pribadi di Desa Tapak Kuda
3.	Daftar Nama Sampel Nelayan Biasa di Desa Tapak Kuda
4.	Keterangan Mobilitas Kekayaan Nelayan Toke
5.	Keterangan Mobilitas Kekayaan Nelayan Perahu Pribadi
6.	Keterangan Mobilitas Kekayaan Nelayan Biasa
7.	Kuesioner Penelitian
8.	Indeks
9.	Dokumentasi Penelitian
10.	Surat Keterangan Pengambilan Riset
11.	Surat Keterangan Selesai Penelitian



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Mobilitas sosial merupakan perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya (Horton & Hunt, 1999: 36). Perpindahan kelas tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi kehidupan agar lebih baik. Tetapi dalam pembahasan yang lebih luas, hakikat dari mobilitas sosial tidak hanya sebatas itu saja. Ada status sosial yang juga menjadi *point* penting dalam mobilitas sosial. Ketika seseorang atau sekelompok masyarakat memobilisasi/melakukan mobilitas, sesungguhnya juga ada status/kedudukan yang diinginkan dari proses mobilitas tersebut. Pada umumnya mobilitas sosial ada dalam setiap masyarakat dan dilakukan oleh setiap orang; sekalipun dalam sistem kasta tertutup meski terdapat banyak kesulitan dalam prosesnya (Nasution: 2011).

Mobilitas sosial yang dilakukan oleh manusia tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar. Terkadang upaya tersebut dalam prosesnya justru statis (jalan di tempat) bahkan seseorang bisa saja malah jatuh ke kehidupan yang lebih buruk dari sebelumnya. Berdasarkan uraian singkat di atas, sederhananya mobilitas sosial dapat diartikan sebagai perpindahan/gerak sosial yang dilakukan seseorang atau sekelompok masyarakat dari satu strata (kelas sosial) ke strata lain biasanya dengan tujuan memperbaiki kualitas hidup.

Umumnya mobilitas sosial lebih mudah dan sering terjadi dalam masyarakat bersistem stratifikasi terbuka (tanpa kasta). Hal ini dikarenakan dalam masyarakat tanpa kasta tidak ada aturan baku maupun intimidasi bagi siapa saja yang ingin menaikkan status sosialnya. Artinya mobilitas sosial bebas dilakukan siapa saja.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id) 15/7/24



Salah satu kelompok masyarakat bersistem stratifikasi terbuka yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah ‘masyarakat nelayan’.

Nelayan atau masyarakat nelayan merupakan kelompok-kelompok masyarakat yang pada umumnya tinggal/menetap di daerah pesisir atau bibir pantai dengan menjadikan laut (sumber daya yang dikandung laut) sebagai sumber nafkah utama. Dewasa ini ‘nelayan’ ramai dibicarakan khususnya dalam lingkup sosial, ekonomi, dan hukum. Pasalnya dikarenakan sejumlah problema yang melekat dalam kehidupan nelayan, utamanya adalah persoalan kemiskinan.

Martadiningrat dalam Harian Antara (2008: 1) menyatakan, salah satu komunitas bangsa Indonesia yang teridentifikasi sebagai golongan miskin pada saat ini adalah nelayan, dimana sedikitnya 14,58 juta jiwa atau sekitar 90 persen dari 16,2 juta jumlah nelayan di Indonesia masih berada di bawah garis kemiskinan. Hal yang senada juga diutarakan Kusnadi (2002: 4) bahwa nelayan merupakan salah satu bagian dari anggota masyarakat yang mempunyai tingkat kesejahteraan paling rendah. Dengan kata lain, masyarakat nelayan adalah masyarakat paling miskin dibanding anggota masyarakat subsistem lainnya.

Masyarakat nelayan umumnya bersistem stratifikasi terbuka yang seharusnya memudahkan masyarakat nelayan untuk melakukan berbagai bentuk mobilitas sosial, tetapi masih banyak nelayan kita justru hidup dalam kemiskinan. Seperti yang dipaparkan Retnowati (2011) dalam jurnalnya Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum):

“Dengan memperhatikan luasnya wilayah laut yang dimiliki Indonesia serta melimpahnya sumber daya ikan yang dikandungnya maka secara logika menunjukkan terbukanya peluang kerja di sektor ini dan adanya kehidupan nelayan yang mapan. Namun dalam realitanya kehidupan nelayan Indonesia masih sangat memprihatinkan. Kemiskinan masih dijumpai di daerah-daerah pesisir, nelayan rentan terhadap konflik antar mereka...” hal 152,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

“Pada sisi lain jika kita melihat potensi sumber daya ikan di wilayah laut Indonesia yang begitu besar, namun kemampuan dan budaya nelayan kita masih sangat terbatas. Sektor perikanan tangkap sesungguhnya merupakan sumber kekuatan sosial ekonomi nelayan dan umumnya merupakan salah satu penyangga sektor ekonomi nasional. Jika sektor ini dimanfaatkan secara maksimal serta digarap secara optimal oleh nelayan Indonesia, maka dapat menjadi sumber ekonomi yang sangat besar.” Hal 155.

Kenyataan ini sudah seharusnya ditangani dengan serius, terutama oleh instansi-instansi terkait. Walau bagaimana pun juga nelayan memegang posisi yang *urgent* dalam perekonomian negara ini. Seperti pemaparan Kusnasi dan Martadingrat di atas bahwa nelayan di Indonesia masih berada dibawah garis kemiskinan, hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengetahui bagaimana mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan. Apakah mereka mampu melakukan mobilitas sosial ke arah yang lebih baik lagi atau malah sebaliknya. Sehingga pada akhirnya akan diketahui apa yang menjadi penyebab mobilitas sosial yang mereka alami, dan diharapkan hal tersebut dapat membantu para nelayan memiliki hidup yang lebih baik lagi.

Saat ini di Indonesia, tepatnya di Sumatera Utara, produksi ikan tangkapan yang berasal dari beberapa Kabupaten/Kota pertahunnya terbilang besar. Pada tahun 2015, tujuh Kabupaten dengan produksi ikan tangkapan terbesar di antaranya adalah Asahan, Medan, Langkat, Sibolga, Tapanuli Tengah, Tanjung Balai, dan Nias. Hal ini secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi Ikan Menurut Asal Tangkapan dan Kabupaten/Kota di Sumatera Utara (ton) 2013

No.	Kabupaten/Kota	Laut	Perairan Umum	Darat		Bud. Laut	Jumlah
				Bud. Air Tawar	Bud. Laut		
1.	Asahan	112.887,0	19.852,0	1.545,0	150,0	-	123.434,0
2.	Medan	77.687,7	56,7	419,0	478,0	664,0	79.305,4
3.	Langkat	33.084,0	7,7	3.244,0	21.337,0	3.238,0	60.910,0
4.	Sibolga	56.156,6	-	25,0	-	-	56.181,6
5.	Tapanuli Tengah	43.777,4	1.911,2	219,0	150,0	416,0	46.473,6
6.	Tanjung Balai	37.298,0	-	48,0	-	-	37.346,0
7.	Nias	36.265,6	-	73,0	-	-	36.338,6

Sumber: BPS Sumut 2015

Jumlah nelayan di Sumatera Utara pada tahun 2014 tercatat mencapai 262.695 jiwa yang terbagi dari beberapa Kabupaten yang bersumber dari Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2015; Kabupaten Langkat menjadi salah satu Kabupaten penyumbang produksi ikan terbesar ketiga setelah Kabupaten Asahan dan Medan, seperti yang tertera pada tabel 1.

Jumlah nelayan di Kabupaten Langkat tercatat sebanyak 18.320 jiwa yang berasal dari sembilan Kecamatan berdasarkan data BPS Langkat pada tahun 2013. Data lengkapnya dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Jumlah nelayan di Kabupaten Langkat 2013

No.	Kecamatan	Nelayan
1.	Secanggang	3.919
2.	Tanjung Pura	2.681
3.	Gebang	1.471
4.	Babalan	1.097
5.	Sei Lapan	2.168
6.	Brandan Barat	2.071
7.	Besitang	593
8.	Pangkalan Susu	3.675
9.	Pematang Jaya	645
<b>Jumlah</b>		<b>18.320</b>

Sumber: BPS Langkat 2014

Pada tabel 2, jumlah nelayan terbanyak ke-3 di Kabupaten Langkat berada di Kecamatan Tanjung Pura, setelah Secanggang dan Pangkalan Susu. Tanjung

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Pura pada dasarnya memiliki potensi kelautan yang cukup tinggi. Empat desanya yaitu Kwala Langkat, Kwala Serapuh, Bubun, dan Tapak Kuda merupakan desa pesisir yang berada tepat di Selat Malaka. Hal ini membuat hampir seluruh penduduk di empat desa tersebut terintegral dengan pekerjaan sebagai nelayan.

Hasil dari observasi pra penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa dari seluruh desa di Kecamatan Tanjung Pura, populasi nelayan terbesar berada di desa Tapak Kuda. Desa ini dihuni 503 kepala keluarga (sumber: BPS Kabupaten Langkat, 2015). Dari 503 KK tersebut, 85% -nya bekerja sebagai nelayan (Berdasarkan informasi dari Sekretaris Camat Kecamatan Tanjung Pura dalam observasi pra penelitian). Artinya hampir semua masyarakat Desa Tapak Kuda menggantungkan hidupnya dari hasil laut. Dalam kegiatan pemasaran hasil laut, nelayan Desa Tapak Kuda juga sudah melakukan kegiatan ekspor ikan keluar Negeri seperti Singapura dan Malaysia. Kegiatan ekspor ini sudah dilakukan sejak tahun 2005 sampai sekarang. Hal inilah yang menjadi salah satu latar belakang bagi peneliti untuk melihat mobilitas sosial yang terjadi di Desa Tapak Kuda.

Berdasarkan data dan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana mobilitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Tapak Kuda, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan di desa Tapak Kuda, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Tapak Kuda, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam bentuk ide-ide baru yang bisa memaksimalkan proses mobilitas sosial masyarakat di Desa Tapak Kuda, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat.
2. Sebagai masukan bagi Pemerintah terkait, khususnya dalam merancang dan menerapkan kebijakan-kebijakan untuk mensejahterakan masyarakat nelayan di desa Tapak Kuda.
3. Menjadi bahan rujukan untuk penelitian lanjutan; dan menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan tema mobilitas sosial.

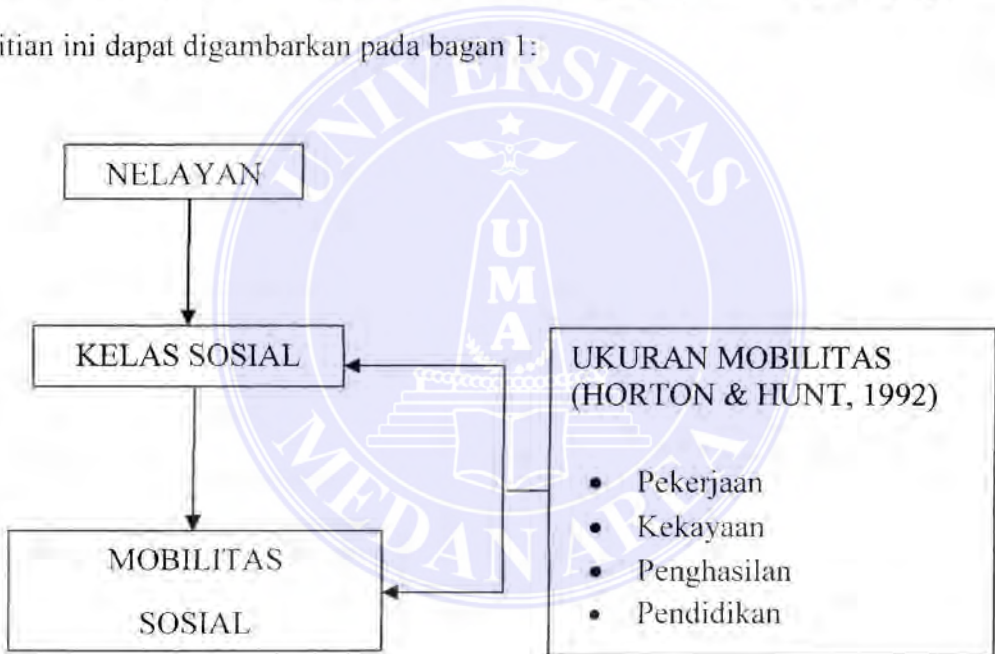
### 1.5. Kerangka Pemikiran

Mobilitas sosial adalah perpindahan/gerak sosial yang dilakukan seseorang atau sekelompok masyarakat dari satu strata (kelas sosial) ke strata lain yang sederajat atau pun tidak sederajat. Mobilitas sosial dapat terjadi pada semua individu atau pun masyarakat, tetapi mobilitas sosial lebih mudah terjadi pada masyarakat yang stratifikasinya bersifat terbuka.

Nelayan atau masyarakat nelayan adalah salah satu masyarakat yang memiliki sistem stratifikasi yang terbuka. Namun masyarakat nelayan masih

memperoleh penghasilan yang terbilang rendah. Sehingga dengan keadaan ekonomi nelayan yang berada pada kelas ekonomi menengah kebawah, maka perlu dilihat bagaimana mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan itu sendiri sehingga dapat menempati suatu tempat atau kelas pada struktur masyarakat.

Menurut Horton dan Hunt (1992:7) ukuran yang menentukan seseorang berada pada suatu kelas tertentu dapat dilihat dari pekerjaan, kekayaan, penghasilan dan pendidikan. Secara sistematis kerangka pemikiran pada proposal penelitian ini dapat digambarkan pada bagan 1:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Definisi Mobilitas Sosial

Mobilitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai gerakan berpindah-pindah atau kesiapsiagaan untuk bergerak. Sedangkan secara etimologis mobilitas berasal dari bahasa latin yaitu *'mobilis'* yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain; terdapatnya kata sosial pada istilah mobilitas sosial adalah untuk menekankan bahwa istilah tersebut mengandung makna yang melibatkan seseorang atau sekelompok warga dalam kelompok sosial.

Ransford dalam Sunarto (2004:87) menyatakan, dalam sosiologi mobilitas sosial berarti perpindahan status dalam stratifikasi sosial; "*Social mobility refers to the movement of individuals or groups--up or down--within a social hierarchy*". Komblum (1988: 172) menyatakan mobilitas sosial adalah perpindahan individu, keluarga atau kelompok sosial dari lapisan ke lapisan sosial lainnya. Dalam perpindahan yang dilakukan dapat mempengaruhi status sosial yang dimiliki yaitu bisa naik atau turun, atau bahkan tetap pada tingkat yang sama tetapi dalam pekerjaan yang berbeda.

Senada dengan itu Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (dalam Bagong Suyatno, 2004: 202) menyatakan mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya baik itu berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan (biasanya) termasuk pula segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok. Berdasarkan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

penjelasan di atas, sederhananya mobilitas sosial dapat diartikan sebagai perpindahan/gerak sosial yang dilakukan seseorang atau sekelompok masyarakat dari satu strata (kelas sosial) ke strata lain biasanya dengan tujuan memperbaiki kualitas hidup.

Mobilitas yang dilakukan oleh seseorang akan menempatkan seseorang tersebut pada suatu kelas sosial (stratifikasi sosial) yang berbeda dari sebelumnya. Pada stratifikasi sosial terdapat pengkategorian kelas-kelas yang disebut dengan *class sistem* yang menempatkan mereka masuk pada kelas yang sesuai dengan kondisi yang mereka miliki. Menurut Gitter dalam Susanto (1992: 65) stratifikasi sosial merupakan hasil kebiasaan hubungan antar manusia secara teratur dan tersusun di mana setiap orang pada setiap saatnya mempunyai situasi yang menentukan hubungannya dengan orang lain baik secara vertikal maupun horizontal dalam masyarakatnya. Stratifikasi terjadi dari semakin luasnya masyarakat yang ditandai dengan adanya pembagian kerja.

## 2.2. Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial

Pada umumnya dikenal dua bentuk mobilitas sosial, yaitu mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Mobilitas sosial horizontal mengacu kepada perpindahan geografis atau tempat tinggal atau juga peralihan individu dari suatu kelompok sosial ke kelompok lainnya yang sederajat. Status sosial pun tetap (sederajat) tanpa kenaikan atau penurunan. Sedangkan mobilitas sosial vertikal merupakan peralihan individu dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lain yang menyebabkan terjadinya perubahan status sosial orang/individu yang mengalaminya. Mobilitas ini terbagi pula menjadi mobilitas vertikal ke atas (*social climbing*) dan mobilitas vertikal ke bawah (*social sinking*).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/7/24



Mobilitas vertikal ke atas yaitu naiknya kedudukan/status sosial seseorang; bisa dilakukan dengan berupaya masuk ke dalam kedudukan/status sosial yang lebih tinggi dari sebelumnya atau dengan membentuk kelompok baru yang memungkinkan seseorang bisa menaikkan status sosialnya. Sedangkan mobilitas vertikal ke bawah merupakan kebalikan dari mobilitas vertikal ke atas, yaitu menurunnya kedudukan/status sosial/derajat seseorang atau sekelompok orang oleh suatu sebab.

### 2.3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Mobilitas Sosial Nelayan

Kusnadi (2002: 2) menyatakan kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan tradisional dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

#### a. Faktor Internal:

1. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia
2. Keterbatasan kemampuan modal dan teknologi penangkapan
3. Hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang sering kali tidak menguntungkan buruh
4. Kesulitan untuk diversifikasi usaha penangkapan
5. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap okupasi melaut
6. Gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi ke masa depan

#### b. Faktor Eksternal

1. Kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi kepada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan

2. Sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara
3. Kerusakan akan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran wilayah darat, praktek penangkapan ikan dengan bahan kimia, perusakan terumbu karang, dan konservasi hutan bakau di kawasan pesisir
4. Penggunaan peralatan penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan
5. Penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan
6. Terbatasnya teknologi pengolahan pasca panen
7. Terbatasnya peluang kerja di sektor non perikanan yang tersedia di desa nelayan
8. Kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun
9. Isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal dan manusia

Faktor-faktor yang diuraikan oleh Kusnadi di atas, disadari maupun tidak disadari sesungguhnya telah menjadi masalah yang krusial dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan. Dalam mobilitas sosial yang dilakukan, seseorang atau sekelompok masyarakat bisa saja menempati kelas sosial yang berbeda dengan kelas sosial sebelumnya. Pada stratifikasi sosial terdapat pengkategorian kelas-kelas yang disebut dengan *class sistem* yang menempatkan mereka masuk kepada kelas yang sesuai dengan kondisi yang mereka miliki,

Menurut Horton dan Hunt (1992:7) ukuran yang menentukan seseorang berada pada suatu kelas tertentu dapat dilihat dari pekerjaan, kekayaan, penghasilan dan pendidikan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/7/24

## A. Pekerjaan

Menurut Sanusi et all (1991) menyatakan bahwa profesi adalah suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikan yang menentukan (krusial). Secara umum profesi atau pekerjaan dapat didefinisikan sebagai sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang.

Sebagai alat ukur kelas sosial yang ditempati seseorang, pekerjaan pada dasarnya sangat berkesinambungan dengan tiga alat ukur yang dijelaskan sebelumnya yaitu pendidikan, penghasilan dan kekayaan. Suatu pekerjaan akan memberi gambaran langsung tentang penghasilan dan tingkat kekayaan seseorang. Begitu juga dengan pendidikan, umumnya orang yang telah menempuh jenjang pendidikan yang tinggi akan memilih pekerjaan yang berpenghasilan tinggi dengan prestise yang tinggi pula. Sehingga pekerjaan yang dilakoni seseorang secara langsung akan menunjukkan status dan kelas sosialnya. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa mobilitas sosial juga dapat diukur dari suatu pekerjaan yang dilakoni seseorang. Alat ukur kelas sosial inilah yang digunakan untuk melihat mobilitas yang terjadi di masyarakat.

## B. Kekayaan dan Penghasilan

Kaya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti banyak harta, sedangkan kekayaan berarti harta (benda) yang menjadi milik seseorang. Pada masyarakat bersistem stratifikasi terbuka tingkat kekayaan yang dimiliki seseorang akan sangat menentukan status sosialnya di masyarakat tersebut.

Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1974) menyatakan, biasanya orang yang

memiliki harta dalam jumlah besar akan menempati posisi teratas dalam penggolongan masyarakat. Di samping itu, penghasilan seseorang juga menjadi sesuatu yang penting dalam pembahasan ini. Penghasilan dapat diartikan sebagai perolehan/pendapatan umumnya berbentuk uang dari suatu kegiatan atau pekerjaan yang telah dilakukan. Antara kekayaan dan penghasilan tentu ada benang merahnya, yakni kekayaan adalah buah dari penghasilan. Dalam kaitannya dengan mobilitas sosial, semakin tinggi penghasilan dan kekayaan yang dimiliki seseorang tentu akan mempermudah ia untuk melakukan mobilitas ke strata/kelas sosial yang tinggi. Sebaliknya penghasilan yang rendah biasanya akan sedikit menyulitkan seseorang untuk melakukan mobilitas sosial.

### C. Pendidikan

Pendidikan adalah jalan untuk melakukan mobilitas sosial. Pandangan tersebut tentu tidak diragukan lagi. Seperti penjelasan Nasution yang dikutip dari bukunya "Sosiologi Pendidikan" (2011:38) :

"Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk meningkat ke golongan sosial yang lebih tinggi. Pendidikan dilihat sebagai kesempatan untuk beralih dari golongan yang satu ke golongan yang lebih tinggi".

Penjelasan di atas telah memperlihatkan keterkaitan antara pendidikan dengan mobilitas sosial. Itu artinya, baik keberhasilan maupun kegagalan mobilitas sosial yang dilakukan seseorang juga dapat diukur dari tingkat pendidikannya.

Selain faktor—faktor penghambat kesejahteraan nelayan dan juga alat ukur kelas sosial yang dijelaskan di atas, dalam pembahasan tentang mobilitas sosial,

situasi yang mempengaruhi upaya realisasi mobilitas sosial juga menjadi penting untuk dipahami.

Menurut Turner dalam Susanto (1992:73) untuk merealisasikan mobilitas ke atas, selain usaha untuk melakukan mobilitas ke atas juga ditentukan oleh adanya situasi objektif yang dapat membantu memberikan peningkatan status sosial yaitu meliputi dua bentuk antara lain, a. *contest mobility* yaitu mobilitas sosial berdasarkan persaingan pribadi; b. *sponsored mobility* yaitu mobilitas sosial berdasarkan dukungan.

Pada situasi masyarakat yang terdapat *contest mobility* menunjukkan bahwa masyarakatnya bersifat terbuka, di mana seseorang dapat mengalami mobilitas sosial ke atas melalui pendidikan dan keterampilan. Lain halnya dengan *sponsored mobility* dimana keahlian yang telah dimiliki seseorang belum tentu dapat membawanya ke tangga sosial teratas, hal ini karena dalam usahanya selain keahlian dan keterampilan yang harus dimiliki ia dikenakan oleh suatu proses seleksi dan pengawasan oleh lapisan yang akan menerimanya sebagai seseorang di antara mereka. Sehingga masyarakat dengan sistem stratifikasi terbuka memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dibanding masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial yang tertutup.

#### 2.4. Nelayan

Secara umum nelayan adalah sebutan untuk orang-orang yang bekerja/pekerjaan utamanya menangkap ikan di laut, tinggal/bermukim di daerah pesisir dan pinggir pantai, dan menggantungkan kehidupannya dari hasil laut.

Suadi dan Widodo (2006:29) mendefinisikan nelayan sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebagian hidupnya tergantung dari

kegiatan menangkap ikan. Sementara itu, M. Khalil Mansyur memahami nelayan lebih luas lagi, yaitu masyarakat nelayan bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu.

Hidup sebagai sebuah komunitas/kelompok, masyarakat nelayan memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan masyarakat lainnya, diantaranya:

1) Masyarakat nelayan memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai dan kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku. 2) Cenderung berkepribadian keras. 3) Memiliki sifat yang toleransi dengan terhadap yang lainnya. 4) Memiliki gairah seksual yang relatif tinggi. 5) Hubungan sesama anggota lebih intim dan memiliki rasa tolong menolong yang tinggi. 6) Dalam berbicara, suara cenderung meninggi (Ibid dalam Imron, Jurnal Riptek, 2012).

Mubyarto, *et al* (1984) juga membuat tipologi lain berdasarkan stratifikasi yang ada pada masyarakat nelayan, yaitu:

1. Nelayan kaya A, yaitu nelayan yang mempunyai kapal sehingga mempekerjakan nelayan lain tanpa ia sendiri harus ikut bekerja.
2. Nelayan kaya B, yaitu nelayan yang memiliki kapal tetapi ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal.
3. Nelayan sedang, yaitu nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu tanpa mempekerjakan tenaga dari luar keluarga.
4. Nelayan miskin, yaitu nelayan yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan pekerjaan lain baik untuk ia sendiri atau untuk isteri dan anak-anaknya.

5. Nelayan *pandega* atau tukang kiteng.

Selain itu, masih banyak tipologi lain yang dibuat para ahli tentunya berdasarkan hasil penelitian dan sudut pandang masing-masing. Dalam kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan ini, tipologi-tipologi di atas tentu memiliki keterkaitan erat dengan mobilitas sosial yang terjadi dalam masyarakat nelayan. Misalnya saja karakteristik (termasuk juga ciri khas) akan mempengaruhi orientasi masyarakat nelayan itu sendiri terhadap mobilitas sosial.

## 2.5. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2013) yang berjudul "Mobilitas Sosial Nelayan di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo", yang dilakukan Tujuan dari penelitian ini seperti yang dijelaskan penulis adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses-proses mobilitas sosial nelayan baik juragan darat, juragan laut, dan juragan laut di Desa Jangkar.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik penentuan informan adalah teknik snowball, yakni peneliti melakukan pencarian informan dimulai dari satu orang yang kemudian menjadi petunjuk untuk mencari informan selanjutnya. Teknik pengumpulan data adalah melalui teknik observasi dan wawancara serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *life history analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan mobilitas sosial juragan darat dilatarbelakangi oleh kerugian yang sering mereka alami dalam kegiatan penangkapan sehingga mereka memilih untuk beralih pekerjaan di luar sektor penangkapan, mobilitas sosial yang dialami ada yang bersifat horizontal sekaligus vertikal baik ke atas maupun ke bawah. Sedangkan mobilitas sosial juragan laut



lebih banyak bersifat vertikal ke atas yaitu mereka menjadi juragan darat dengan cara menabung dan meminjam uang kepada *pengambe'* yang digunakan untuk membeli perahu. Mobilitas sosial buruh nelayan ditentukan oleh modal dan keterampilan yang dimiliki. Buruh nelayan yang memiliki modal yang banyak dan keterampilan maka mobilitas sosial yang dialami umumnya adalah vertikal keatas, sebaliknya buruh nelayan yang tidak memiliki modal dan keterampilan maka mobilitas sosial yang dialami umumnya hanya bersifat horizontal.

Penelitian selanjutnya berjudul “Mobilitas Sosial Petani di Sentra Industri Kecil-Kasus Surakarta”, yang dilakukan oleh Karsidi (2008). Hasil penelitian ini yaitu terdapat proses magang yang menghantarkan petani ke pekerjaan baru sebagai pengrajin industri kecil, menghasilkan kualitas pengrajin yang bermacam-macam tingkatannya, tergantung pada motivasi masing-masing pemagang dan kesempatan yang diberikan oleh pendahulunya. Kualitas buruh pun sangat tergantung pada kesinambungan proses belajar dan memperbaiki pengetahuannya terus menerus.

Dengan adanya magang maka telah terjadi semacam transformasi pekerjaan dari petani menjadi pengrajin industri kecil akibat modernisasi yaitu masuknya alat-alat produksi berupa mesin- mesin yang memunculkan basis produksi berupa bengkel atau semacam pabrik atau gudang. Kondisi ini pun pada akhirnya berdampak terhadap mobilitas sosial masyarakat tersebut, baik vertikal maupun horisontal. Mobilitas sosial itu dapat dijelaskan dengan proses mereka menjadi buruh, pengrajin atau pengrajin pengusaha.

Penelitian selanjutnya berjudul “Mobilitas Sosial Nelayan Pasca Sedimentasi Daerah Aliran Sungai (DAS) – Studi Kasus: Desa Klaces,



Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah)” oleh Kurwandari dan Arif (2012).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah metode survai dengan instrumen kuesioner. Sementara pendekatan kualitatif yang digunakan adalah metode triangulasi yang berguna untuk memperoleh kombinasi data yang akurat melalui uji keabsahan dengan uji silang tiga sumber data, yaitu hasil wawancara, observasi, dan studi literatur. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Temuan dari penelitian ini adalah perubahan ekologi di desa Klaces akibat sedimentasi DAS seperti semakin dangkalnya perairan, timbulnya daratan baru, semakin sempitnya luas perairan, semakin majunya garis pantai, terjadinya kerusakan *mangrove*, semakin kotor dan keruhnya perairan, serta terjadinya kerusakan daerah pemijahan biota laut; berdampak serius terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat, diantaranya berubahnya bentuk rumah, tingginya kerugian ekonomi akibat banjir, berubahnya mata pencaharian, serta menurunnya produktivitas perikanan.

Kondisi ini membuat nelayan harus mampu menciptakan berbagai strategi adaptasi, khususnya untuk melakukan mobilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat desa Klaces mengalami mobilitas vertikal turun, baik pada mobilitas sosial intra-generasi maupun antar-generasi. Rincian mobilitas sosial intra-generasi yang dialami responden adalah 50,0 persen mengalami mobilitas vertikal turun, 33,3 persen mengalami mobilitas horizontal, dan 16,7 persen mengalami mobilitas vertikal naik. Sementara rincian mobilitas

sosial antar-generasi yang dialami responden adalah 61,5 persen mengalami mobilitas vertikal turun, 7,7 persen mengalami mobilitas horizontal, dan 30,8 persen mengalami mobilitas vertikal naik.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Waktu dan Tempat penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April - Juni 2016. Penelitian ini dilakukan di Desa Tapak Kuda yang berada di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja). Alasan memilih lokasi penelitian ini adalah karena Desa Tapak Kuda merupakan salah satu desa yang berada di daerah pesisir selain Desa Kwala Langkat, Kwala Serapuh dan Desa Bubun. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, Desa Tapak Kuda dihuni oleh 503 KK pada tahun 2014. Menurut informasi dari Sekretaris Camat serta Sekretaris Desa dalam pelaksanaan pra penelitian, di Desa Tapak Kuda dari jumlah tersebut 427 KK di antaranya berprofesi sebagai nelayan dan Desa Tapak Kuda adalah desa pesisir dengan jumlah nelayan terbanyak di Kecamatan Tanjung Pura. Kecamatan Tanjung Pura sendiri memiliki potensi perikanan yang terbilang besar sehingga banyak penduduknya yang berprofesi sebagai nelayan dan menempatkan Kecamatan Tanjung Pura pada posisi ketiga jumlah nelayan terbanyak di Kabupaten Langkat.

#### 3.2. Metode Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah masyarakat nelayan yang tinggal di desa Tapak Kuda. Menurut Arikunto (1996: 116), apabila subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 sampai 15% atau 20 sampai 55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- 1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- 2) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
- 3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang risikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik.

Menurut Mubyarto (1984), masyarakat nelayan memiliki tipologi atau stratifikasi berdasarkan keadaan nelayan tersebut. Berdasarkan data di lapangan, nelayan di Desa Tapak Kuda terbagi ke dalam tiga kelas nelayan yaitu Nelayan Kaya A yang disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan 'Nelayan Toke', Nelayan Kaya B yang disebut 'Nelayan Perahu Pribadi' dan Nelayan Pandega yang disebut 'Nelayan Biasa'. Diketahui jumlah Nelayan Toke di Desa Tapak Kuda adalah 15 orang, Nelayan Perahu Pribadi berjumlah 116 orang dan Nelayan Biasa berjumlah 296 orang. Untuk memenuhi data penelitian maka diambil sampel Nelayan Toke secara keseluruhan dari jumlah Nelayan Toke yang ada dengan metode sensus sebagai informan kunci. Sementara untuk sampel Nelayan Perahu Pribadi dan Nelayan Biasa diambil masing-masing 20% dari jumlah populasi yang ada yaitu 24 orang Nelayan Perahu Pribadi dan 60 orang Nelayan Biasa dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*.

### 3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan melakukan wawancara menggunakan daftar pertanyaan kepada nelayan yang dijadikan sampel di desa Tapak Kuda, kecamatan Tanjung Pura. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan,

dokumentasi maupun publikasi resmi dari berbagai instansi dan data tersebut berupa data dari jurnal-jurnal penelitian dan buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu:

- Observasi adalah pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu desa Tapak Kuda, kecamatan Tanjung Pura. Hal-hal yang diamati antara lain tentang gambaran umum lokasi penelitian, keadaan masyarakat secara umum, keadaan nelayan yang berhubungan dengan mobilitas sosial, kekayaan, pendapatan, pekerjaan dan pendidikannya.
- Wawancara yaitu tanya jawab secara langsung kepada nelayan di desa Tapak Kuda yang dijadikan sampel dan juga kepada informan pada lokasi penelitian untuk melengkapi data dan informasi yang dibutuhkan.
- Kuesioner yaitu daftar pertanyaan secara tertulis yang diberikan kepada responden. Kuesioner ini terdiri dari identitas responden dan beberapa item yang berkaitan dengan kebutuhan data dalam pembahasan penelitian.
- Studi pustaka adalah catatan dan dokumen resmi tertulis yang dikeluarkan oleh pusat data dan sistem informasi resmi yang berkaitan dengan kebutuhan data-data penelitian.

### 3.4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yaitu untuk memberikan gambaran secara terperinci mengenai mobilitas sosial yang terjadi di desa Tapak Kuda. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sidiq, 2009: 339) kegiatan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan

yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun penerapannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1) Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk melihat kesinambungan data yang didapat di lapangan dengan tujuan utama penelitian yaitu untuk melihat mobilitas sosial yang terjadi di Desa Tapak Kuda, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat. Data yang berkaitan dengan mobilitas seperti kekayaan, penghasilan, pekerjaan dan pendidikan akan didapat dari kuesioner penelitian dan wawancara langsung dengan nelayan yang dijadikan sampel. Sedangkan keadaan masyarakat secara umum diperoleh melalui wawancara dengan aparaturnya desa dan didukung oleh dokumen-dokumen untuk melengkapi kebutuhan penelitian.

### 2) Penyajian Data

Pada proses ini data-data yang telah diringkas sebelumnya dikelompokkan dan kemudian disederhanakan dalam bentuk tabel dan teks deskriptif.

### 3) Penarikan Kesimpulan

Pada tahap terakhir ini peneliti telah memahami sepenuhnya hubungan dari masing-masing data. Kemudian data-data tersebut nantinya akan disajikan di dalam bab pembahasan.

## 3.5. Defenisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahpahaman maka diuraikan beberapa defenisi dan batasan operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Mobilitas sosial adalah perpindahan/gerak sosial yang dilakukan nelayan atau masyarakat nelayan dari satu strata (kelas sosial) ke strata lain biasanya dengan tujuan memperbaiki kualitas hidup.
2. Jenis-jenis mobilitas nelayan yaitu mobilitas vertikal dan horizontal. Mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan nelayan dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lain yang tidak sederajat, sedangkan mobilitas sosial horizontal adalah perpindahan nelayan dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lain yang sederajat.
3. Nelayan adalah orang-orang yang bekerja/pekerjaan utamanya menangkap ikan di laut, tinggal/bermukim di daerah pesisir dan pinggiran pantai, dan menggantungkan kehidupannya dari hasil laut.
4. Pekerjaan adalah suatu tugas atau kerja yang dilakukan oleh nelayan untuk menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang.
5. Kekayaan adalah harta (benda) yang menjadi milik nelayan.
6. Penghasilan adalah perolehan nelayan umumnya berbentuk uang dari suatu kegiatan atau pekerjaan yang telah dilakukan.
7. Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran bagi setiap nelayan untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik seperti pengetahuan tentang sektor perikanan. Dalam hal ini, termasuk juga pendidikan nelayan yang terakhir.

8. Jika terjadi perubahan atau pergerakan pada kekayaan, penghasilan, pekerjaan dan pendidikan sampel maka telah terjadi mobilitas sosial baik ke arah vertikal ke atas, vertikal ke bawah, horizontal atau bahkan tidak terjadi mobilitas dilihat dari sebelum menjadi nelayan dan setelah menjadi nelayan.
9. Penelitian dilakukan pada tahun 2016.





## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.1 Sejarah Desa Tapak Kuda

Desa Tapak Kuda merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Tanjung Pura. Desa ini merupakan desa pemindahan yang penduduk aslinya berasal dari Malaysia/Pulau Penang yang datang melalui Selat Malaka kira-kira 1,5 abad yang lalu. Beberapa keluarga yang berasal dari Pulau Penang pindah mencari tempat tinggal yang lebih layak untuk dibuat satu pemukiman. Lalu mereka menemukan wilayah yang layak untuk bermukim yang di tempat tersebut banyak ditumbuhi dedaunan yang berbentuk seperti tapak kaki kuda. Maka warga pun sepakat pemukiman tersebut dinamakan *kampong* Tapak Kuda.

Pada tahun 1970 *kampong* Tapak Kuda mengalami abrasi yang mengakibatkan sebagian tanah *kampong* terkikis dan terendam air laut. Kemudian pada tahun 1971 Pemerintah Daerah membangun tempat pemukiman penduduk yang baru yang terletak di sebelah selatan *kampong* Tapak Kuda. Namun tidak bertahan lama, pada tahun 1979 abrasi kembali terjadi.

Pada tahun 1984 Pemerintah Daerah memindahkan kembali pemukiman tersebut. Kala itu pemindahan sempat terjadi beberapa kali, hal ini tidak lain dikarenakan pemukiman-pemukiman baru itu belum dianggap layak untuk dihuni warga *kampong* Tapak Kuda. Barulah pada tahun 1989 ditemukan pemukiman yang tepat. Pemukiman yang baru ini sebenarnya merupakan sebagian dari kesatuan wilayah desa Bubun yang telah diserahkan warganya kepada warga *kampong* Tapak Kuda untuk dijadikan pemukiman. Sedangkan untuk nama

permukiman tersebut, warga tetap menamainya dengan Tapak Kuda/Desa Tapak Kuda.

Saat ini, mayoritas suku bangsa yang mendiami desa Tapak Kuda adalah Melayu (sebagai suku asli). Adapun suku bangsa lain yang juga mendiami desa ini yaitu Jawa, Karo, Simalungun, dan Aceh. Sedangkan agama yang dianut masyarakat desa Tapak Kuda adalah Islam.

#### 4.2 Letak Geografis Desa Tapak Kuda

Desa Tapak Kuda merupakan satu dari empat desa terluar di Kecamatan Tanjung Pura yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Tiga desa lainnya yaitu desa Bubun, desa Kwala Langkat dan desa Kwala Serapuh. Adapun wilayah-wilayah yang berbatasan langsung dengan desa Tapak Kuda yaitu:

Tabel 3. Wilayah Yang Berbatasan Dengan Desa Tapak Kuda

Batas	Wilayah/Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Selat Malaka	-
Sebelah Timur	Pantai Cermin	Tanjung Pura
Sebelah Selatan	Jaring Halus	Secanggang
Sebelah Barat	Bubun	Tanjung Pura

Sumber: Data Sekunder di olah, 2016

Adapun luas total wilayah desa Tapak Kuda ± 3300 Ha.; dari luas tersebut ± 60 Ha. nya merupakan areal permukiman penduduk. Sedangkan lebihnya merupakan hutan kawasan. Jarak dari Ibukota Kecamatan ke desa Tapak Kuda terbilang cukup jauh yakni ± 18,50 Km dan dapat ditempuh melalui jalur air maupun darat. Jalur air dapat ditempuh menggunakan perahu bermotor atau *speedboat* dengan lama perjalan 1 sampai 2 jam, sedangkan jalur darat dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor seperti sepeda motor, becak bermotor, dan kendaraan roda empat/lebih dengan lama perjalan sekitar 1 jam.

### 4.3 Kondisi Penduduk Desa Tapak Kuda

Dewasa ini, jumlah penduduk desa Tapak Kuda mencapai 1.824 jiwa (2016) yang terbagi menjadi 468 KK, dan tersebar ke dalam lima dusun. Jumlah penduduk tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 1.785 jiwa (2015). Berikut tabel perkembangan jumlah penduduk desa Tapak Kuda:

Tabel 4. Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Tapak Kuda

Uraian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
Jumlah penduduk tahun 2016	830	994	1.824
Jumlah penduduk tahun 2015	811	974	1.785
Persentase perkembangan	0,1%	0,1%	0,2%

Sumber: Data Sekunder di olah, 2016

Pada tabel persentase perkembangan jumlah penduduk desa Tapak Kuda tersebut menunjukkan bahwa baik penduduk laki-laki maupun perempuan sama-sama bertambah/mengalami peningkatan jumlah jiwa. Bertambahnya jumlah penduduk ini tidak lain disebabkan karena bertambahnya jumlah KK (Kepala Keluarga). Adapun tabel persentase perkembangan jumlah KK di desa Tapak Kuda adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Perkembangan Jumlah KK Desa Tapak Kuda

Uraian	KK Laki-laki	KK Perempuan	Jumlah
Jumlah KK tahun 2016	433	35	468
Jumlah KK tahun 2015	400	31	431
Persentase Perkembangan	0,1%	0,1%	0,2%

Sumber: Data Sekunder di olah, 2016

Pada tabel 5 terlihat jumlah KK mengalami peningkatan dengan persentase perkembangan 0,2%. Di dalam buku Daftar Isian Profil Desa Tapak Kuda, KK dikelompokkan menjadi 2 yaitu KK laki-laki dan KK perempuan.

Khusus KK perempuan ialah keluarga yang dipimpin oleh seorang perempuan yang juga menjadi tulang punggung keluarganya. Misalnya seorang janda yang bekerja karena menjadi tulang punggung keluarga.

Salah satu persoalan yang biasanya berkaitan erat dengan pertambahan jumlah penduduk adalah persoalan kesejahteraan penduduk itu sendiri. Dalam buku Daftar Isian Profil Desa Tapak Kuda tingkat kesejahteraan penduduk tidak diukur per-individu, tetapi diukur per-keluarga. Dalam buku tersebut tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan ke dalam beberapa kategori yaitu: (1) Keluarga Pra Sejahtera, (2) Keluarga Sejahtera Tahap I, (3) Keluarga Sejahtera Tahap II, (4) Keluarga Sejahtera Tahap III, (5) Keluarga Sejahtera Tahap III Plus.

Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari lima kebutuhan dasarnya, yaitu kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, papan, sandang, dan kesehatan.

Keluarga Sejahtera Tahap I adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal yaitu:

1. Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga.
2. Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
3. Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
4. Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah.
5. Bila anak sakit atau pasangan usia subur ingin ber KB dibawa ke sarana/petugas kesehatan.

Keluarga Sejahtera Tahap II adalah keluarga-keuarga yang disamping telah dapat memenuhi kriteria Keluarga Sejahtera Tahap I, harus pula memenuhi syarat sosial psikologis berikut, yaitu:

6. Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur.
7. Paling kurang sekali seminggu keluarga menyediakan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk.
8. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru per tahun.
9. Luas lantai rumah paling kurang delapan meter persegi tiap penghuni rumah.
10. Seluruh anggota keluarga dalam tiga bulan terakhir dalam keadaan sehat.
11. Paling kurang satu orang anggota keluarga yang berumur 15 tahun ke atas mempunyai penghasilan tetap.
12. Seluruh anggota keluarga yang berumur 10 sampai 60 tahun bisa membaca tulisan latin.
13. Seluruh anak berusia 5-15 tahun bersekolah pada saat ini.
14. Bila anak hidup dua atau lebih, keluarga yang masih pasangan usia subur memakai kontrasepsi (kecuali sedang hamil).

Keluarga Sejahtera Tahap III adalah keluarga yang selain telah dapat memenuhi 1 sampai 14 kebutuhan di atas, dapat pula memenuhi syarat-syarat pengembangan keluarga berikut:

15. Mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.
16. Sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga.

17. Biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga.
18. Ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.
19. Mengadakan rekreasi bersama di luar rumah paling kurang satu kali/6 bulan.
20. Dapat memperoleh berita dari surat kabar/TV/majalah.
21. Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat.

Keluarga Sejahtera Tahap III Plus adalah keluarga yang selain telah dapat memenuhi 1 sampai 21 kriteria di atas, dapat pula memenuhi dua kriteria pengembangan keluarganya, yaitu:

22. Secara teratur atau pada waktu tertentu dengan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materiil.
23. Kepala Keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan atau yayasan atau institusi masyarakat.

Sesuai penjelasan di atas, adapun data mengenai tingkat kesejahteraan keluarga di desa Tapak Kuda adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Tabel Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Desa Tapak Kuda**

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah
1. Jumlah Keluarga Pra Sejahtera	-
2. Jumlah Keluarga Sejahtera Tahap I	190
3. Jumlah Keluarga Sejahtera Tahap II	230
4. Jumlah Keluarga Sejahtera Tahap III	48
5. Jumlah Keluarga Sejahtera Tahap III Plus	-
<b>Jumlah KK</b>	<b>468</b>

Sumber: Data Sekunder di olah, 2016

Pembahasan selanjutnya yang juga berhubungan dengan hal di atas adalah persoalan pendidikan. Hal ini dikarenakan antara tingkat kesejahteraan keluarga dengan akses untuk memperoleh pendidikan (terutama dalam ranah formal) terdapat benang merah yang tidak bisa diputuskan. Dua indikator tersebut akan saling mempengaruhi. Apabila tingkat kesejahteraan sebuah keluarga rendah maka sudah tentu akan ada kesulitan bagi anggota keluarga tersebut untuk mengakses pendidikan. Namun sebaliknya keluarga yang sejahtera akan memudahkan anggota keluarganya untuk mengakses atau mengenyam pendidikan. Maka dengan adanya hubungan tersebut tingkat kesejahteraan sebuah keluarga juga dapat diukur melalui tingkat pendidikan dari masing-masing anggota keluarga tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tabel data komposisi penduduk desa Tapak Kuda berdasarkan pendidikannya.

Tabel 7. Tabel Komposisi Penduduk Desa Tapak Kuda

No.	Tingkatan Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	Penduduk yang sedang TK/ <i>play group</i>	30
2.	Penduduk yang sedang sekolah (SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi)	675
3.	Penduduk tamat SD/ sederajat	132
4.	Penduduk tamat SMP/ sederajat	404
5.	Penduduk tamat SMA/ sederajat	420
6.	Penduduk tamat D-1/ sederajat	1
7.	Penduduk tamat D-3/ sederajat	17
8.	Penduduk tamat S-1/ sederajat	50
Jumlah		1.729
Jumlah jiwa/penduduk saat ini		1.824

Sumber: Data Sekunder di olah, 2016

Menurut data yang tertera dalam buku Daftar Isian Profil Desa Tapak Kuda, dari 1.824 jiwa penduduk desa Tapak Kuda, 1.729 penduduknya telah

mengenyam/sedang menempuh pendidikan. Selebihnya, ialah penduduk yang belum masuk usia sekolah, penduduk yang tidak pernah bersekolah, penduduk yang pernah masuk Sekolah Dasar tapi tidak tamat, dan penduduk yang cacat fisik dan mental sehingga tidak bisa mengakses pendidikan di jalur formal.

Selain daripada penambahan jumlah penduduk, kesejahteraan penduduk, dan pendidikan, indikator lain yang juga tidak bisa dipisahkan dari persoalan-persoalan di atas adalah tentang tenaga kerja dan mata pencaharian penduduk. Hal ini dapat dilihat pada tabel data tenaga kerja penduduk desa Tapak Kuda berikut:

Tabel 8. Tabel Data Tenaga Kerja Penduduk Desa Tapak Kuda

Penduduk desa yang bekerja penuh	932 jiwa
Penduduk desa yang belum bekerja	70 jiwa

Sumber: Data Sekunder di olah. 2016

Menurut keterangan dan data yang diperoleh penulis di lapangan, dari 1.824 jiwa penduduk desa Tapak Kuda, 1002 jiwanya merupakan penduduk yang saat ini sedang dalam usia produktif bekerja atau masuk kategori angkatan kerja. Tetapi dari 1002 jiwa angkatan kerja tersebut 70 jiwa diantaranya masih belum bekerja, sedangkan 932 jiwa angkatan kerja sudah bekerja secara penuh. Selebihnya dari 1002 angkatan kerja tersebut adalah penduduk masih berusia 0-6 tahun, penduduk yang masih bersekolah dan belum bekerja, ibu rumah tangga yang tidak bekerja/tidak memiliki pekerjaan sampingan, penduduk lansia tidak produktif bekerja, dan penduduk yang cacat fisik dan tidak bekerja.

Selain itu, dalam hal lapangan pekerjaan atau mata pencaharian penduduk dapat dikatakan tidak terlalu beragam. Seperti yang telah disampaikan pada awal pembahasan dari 503 KK, 85% bermata pencaharian sebagai nelayan (pekerjaan



mananya terintegral dengan dunia nelayan). Sedangkan jenis mata pencaharian selain di atas seperti wiraswasta, guru, PNS, perawat dan bidan swasta.

#### 4.4 Prasarana dan Sarana Desa

Sebagai salah satu desa dengan jarak yang terbilang cukup jauh dari Ibukota/Kecamatan, prasarana di desa Tapak Kuda terbilang cukup lengkap. Dari hasil pengamatan, beberapa prasarana umum untuk masyarakat telah tersedia di desa Tapak Kuda. Hal ini dapat dilihat pada tabel prasarana umum di Desa Tapak Kuda berikut.

Tabel 9. Prasarana Umum di Desa Tapak Kuda

No.	Jenis Prasarana	Bentuk Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Prasarana Pendidikan	Gedung SD/ sederajat	1	Baik
		Gedung TK	1	Baik
		Sekolah Islam	1	Baik
2.	Prasarana Air Bersih	Bangunan Pengolahan Air Bersih/Air Minum	1	Baik
3.	Prasarana Pemerintahan	Kantor Desa	1	Baik
4.	Prasarana Peribadatan	Masjid	1	Baik
5.	Prasarana Olahraga	Lapangan Sepak Bola	1	Baik
6.	Prasarana Kesehatan	Puskesmas Pembantu	1	Baik
		Posyandu	1	Baik
7.	Prasarana Jalan	Jalan Desa		Baik dan telah dilakukan pengerasan

Sumber: Data Sekunder di olah, 2016

Sama halnya dengan prasarana desa Tapak Kuda, ketersediaan sarana untuk menjalankan fungsi utama prasarana di atas juga sudah cukup memadai misalnya, adanya bidan, perawat, dukun bersalin terlatih, guru/pengajar untuk TK,

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian yang secara keseluruhan telah diuraikan, maka dapat dirumuskan kesimpulan bahwa masyarakat Nelayan di Desa Tapak Kuda terbagi ke dalam tiga kelas sosial Nelayan yaitu kelas Nelayan Toke, kelas Nelayan Perahu Pribadi dan kelas Nelayan Biasa. Pada masyarakat nelayan di Desa Tapak Kuda terjadi mobilitas sosial vertikal dan horizontal. Mobilitas sosial vertikal ke atas terjadi pada Nelayan Toke dan Nelayan Perahu Pribadi yang kelas sosialnya meningkat, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kelas pekerjaan, jumlah kekayaan dan penghasilan mereka serta pendidikan anak-anak mereka yang menjadi lebih baik lagi. Namun ada sebagian kecil nelayan Toke, Nelayan Perahu Pribadi dan Nelayan Biasa yang mengalami mobilitas sosial vertikal ke bawah. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya kelas pekerjaan, jumlah kekayaan dan penghasilan mereka. Sementara mobilitas sosial horizontal terjadi pada Nelayan Biasa. Hal ini dilihat dari pergerakan pada pekerjaan, kekayaan, penghasilan dan pendidikan Nelayan Biasa yang masih berada pada satu kelas yang sama.

#### 6.2 Saran

Berdasarkan data penelitian dan melihat pada kehidupan masyarakat nelayan di Desa Tapak Kuda maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Dengan adanya kelas-kelas sosial masyarakat nelayan di Desa Tapak Kuda diharapkan dapat memberikan motivasi bagi masyarakat nelayan yang berada

di kelas sosial bawah untuk lebih berusaha meningkatkan kehidupan mereka menjadi lebih baik lagi. Hubungan antara Nelayan Toke dengan Nelayan Biasa diharapkan tetap berjalan harmonis dan saling menguntungkan dalam pekerjaan sehingga dapat memaksimalkan proses mobilitas sosial terutama mobilitas sosial vertikal ke atas sehingga masyarakat nelayan di Desa Tapak Kuda menjadi lebih maju lagi.

2. Untuk pemerintah atau instansi terkait diharapkan dapat memberi bantuan modal serta peralatan melaut untuk masyarakat nelayan di desa Tapak Kuda sehingga hasil tangkapan mereka menjadi lebih banyak. Pemerintah juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang teknologi penangkapan dan pasca panen yaitu pelatihan pengolahan ikan seperti membuat kerupuk ikan, abon ikan dan ikan asin dalam kemasan; selain itu diberikan pelatihan keterampilan di luar sektor perikanan kepada masyarakat nelayan sehingga masyarakat nelayan di Desa Tapak Kuda dapat memiliki penghasilan tambahan.
3. Pemerintah diharapkan dapat terus mendukung kegiatan ekspor yang ada agar perekonomian masyarakat nelayan dan masyarakat pada umumnya di Desa Tapak Kuda menjadi lebih baik lagi

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi ke III. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- BPS Kabupaten Langkat 2013.
- BPS Kabupaten Langkat 2014.
- BPS Kabupaten Langkat 2015.
- BPS Kabupaten Langkat – Koordinator Statistik Kecamatan Tanjung Pura tahun 2010.
- BPS Kabupaten Langkat – Koordinator Statistik Kecamatan Tanjung Pura tahun 2011.
- BPS Kabupaten Langkat – Koordinator Statistik Kecamatan Tanjung Pura tahun 2014.
- BPS Kabupaten Langkat – Koordinator Statistik Kecamatan Tanjung Pura tahun 2015.
- BPS Sumatera Utara tahun 2014.
- BPS Sumatera Utara tahun 2015.
- Hamdani, Haris. 2013. Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional (The Factor Of Poverty Causes Traditional Fisherman). Artikel Ilmiah. Available at: <http://repository.unej.ac.id/>.pdf. Diakses Tanggal 17 Juli 2016.
- Horton & Hunt. 1992. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Horton & Hunt. 1999. *Sosiologi. Edisi VI*. Jakarta: Erlangga.
- HS, Ali Imron. 2012. Strategi dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mungunharjo Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim. Jurnal Riptek Vol. 6 No. 1 tahun 2012. Available at <http://bappeda.semarangkota.go.id>. Diakses tanggal 8 Oktober 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (*versi online/dalam jaringan*).
- Karsidi, Ravik. 2008. Mobilitas Sosial Petani Di Sentra Industri Kecil – Kasus Di Surakarta. Available at <https://core.ac.uk/download/files/478/1235700.pdf>. Diakses tanggal 10 Desember 2015.
- Komblum, William. 1988. *Sociology: in a Changing World*. New York: Rinehart and Winston. Inc
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Yogyakarta: LKiS.
- Kuwandari, Septi Agusning dan Arif Satria. 2012. Mobilitas Sosial Nelayan Pasca Sedimentasi Daerah Aliran Sungai (DAS) - (Studi Kasus: Desa Klaces, Kecamatan Medan Area Laut, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah).

Jurnal Sodality Vol. 6 No. 3 tahun 2012. Available at <http://journal.ipb.ac.id>. Diakses tanggal 8 Oktober 2015.

Lisa, Ayu, dkk. Analisis Faktor-Faktro yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik Jawa Timur. Global – Jurnal Ekonomi Pembangunan. Available at: [fe.ubhara.ac.id/ojs/index.php/global/article/download/127/125.pdf](http://fe.ubhara.ac.id/ojs/index.php/global/article/download/127/125.pdf). Diakses Tanggal 29 Juli 2016.

Mansyur, M. Khalil. 1984. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional Indonesia.

Martadiningrat. 2009. *Harian Antara: 90 Persen Nelayan Masih Di Bawah Garis Kemiskinan*. Perum LKBN Antara

Mubyarto *et al.* 1984. *Nelayan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mugni, Abdul. 2006. Strategi Rumahtangga Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan (*Studi Kasus Nelayan Desa Limbangan, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, Propinsi Jawa Barat*). Skripsi: Institut Pertanian Bogor. Available at <http://jurnal.umrah.ac.id>. Diakses tanggal 5 Oktober 2015.

Mussawir. 2009. Analisis Masalah Kemiskinan Nelayan Tradisional Di Desa Padang Panjang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Tesis: Universitas Sumatera Utara. Available at <http://repository.usu.id>. Diakses tanggal 11 Oktober 2015.

Nasution, S. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurjannah, Siti Laila. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dengan Motivasi Orangtua Menyekolahkan Anak di PAUD Smart Kid dan PAUD Sahabat Ananda Kecamatan Dau. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. Available at: <http://etheses.uin-malang.ac.id/>.pdf. Diakses Tanggal 21 Juli 2016

Retnowati, Endang. 2011. Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum). Jurnal Perspektif Vol. XVI No. 3 tahun 2011 Edisi Mei. Available at <http://ejournal.uwks.ac.id/myfiles/201207081310382587/12.pdf>. Diakses tanggal 5 Oktober 2015.

Sanusi, Achmad, *et al.* 1991. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung: IKIP Bandung Departemen P dan K

Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Soemardjan, dan Soelaeman Soemardi. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FE-UI.

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UNIVERSITAS MEDAN AREA

- Susanto, S. Astrid. 1992. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Putra Abardan.
- Suyanto, Bagong dan J. Dwi Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Utami, Arini Fitria. 2013. Mobilitas Sosial Nelayan Di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo (*Social Mobility of Fishermen in Jangkar Village in Sub-District of Jangkar in District of Situbondo*). Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Universitas Jember (UNEJ). Available at <http://repository.unej.ac.id>. Diakses tanggal 11 Oktober 2015.
- Widodo, J dan Suadi. 2006. *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Yustiarani, Annisa. 2008. Kajian Pendapatan Nelayan Dari Usaha Penangkapan Ikan dan Bagian Retribusi Pelelangan Ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Muara Angke. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Available at: <http://repository.ipb.ac.id/>.pdf. Diakses Tanggal 25 Juli 2016.

